BAB III

PENAFSIRAN PARA MUFASSIR PADA KATA *AL-NAJM* DI DALAM SURAT *AL-RAḤMĀN* AYAT 6

A. Penafsiran Para Mufassir Pada Surat al-Raḥmān ayat 6

وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُيَسْجُدَانِ

Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan keduanya bersujud.[1]

1. Ibnu Kathīr

Firman Allah (وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُيَسْجُدَانِ) "Dan tumbuh-tumbuhan serta pohon-pohonan, kedua-duanya tunduk kepada-Nya."Ibnu Jarir mengemukakan: "para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai firman-Nya: النَّجْمُ setelah mereka sepakat bahwa makna الشَّجَرُ adalah pohon yang berdiri di atas batangnya." Diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas ra. ia mengatakan: "النَّجْمُ adalah apa yang tumbuh dipermukaan bumi, yaitu tumbuh-tumbuhan." Hal itu juga yang dikemukakan oleh As-Suddi dan Sufyan Ath-Thauri. Dan pendapat itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir ra. sedangkan

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2015), 532.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mujahid mengatakan: "yang dimaksud dengan النَّجْمُ adalah bintang yang terdapat di langit." Hal itu pula yang dikatakan oleh Al-Hasan dan Qatadah. Dan pendapat terakhir inilah yang lebih jelas. *Wallāhu a'lam.*[2]

2. Al-Ṭabarī

Terjadi perbedaan pendapat para ahli ta'wil dalam memaknai *al-Najm* pada hal ini dengan ijma' mereka, sesungguhnya pohon adalah apa yang berdiri pada batang, maka sebagian ahli ta'wil berkata: menurutku *al-Najm* pada hal ini adalah dari tumbuhan: apa yang tumbuh dari bumi dari apa yang keluar diatasnya, dan tidak berbatang seperti al-qal dan sejenisnya. Dituturkan siapa yang berkata itu adalah sebagai berikut:

Bercerita kepadaku 'Ali, berkata: bercerita kepada kami Abu Shalih, berkata: bercerita kepadaku Mu'awiyah dari 'Ali dari Ibn Abbas dalam ucapanya: (والنجم) berkata: apa yang keluar di atas bumi. Bercerita kepada kami Humaid, berkata: bercerita kepada kami Ya'qub dari Ja'far dari Sa'id di dalam ucapanya (والنجم) berkata: النجم : segala sesuatu yang membentang keluar dari bumi.

Bercerita kepadaku Muhammad bin Khalaf al-Atsqalany berkata: bercerita kepada kami Rawwad bin Al-Jarrah dari Syarik dari as-sadi (وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُيَسْجُدَانِ) berkata: al-Najm: tumbuh-tumbuhan bumi. Bercerita kepada kami

[2]'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq, *lubāb al-Tafsīr min Ibn Kathīr* Vol. VI, terj. M. 'Abdul Ghaffar dkk, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2010), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Humaid berkata: bercerita kepada kami Mihran dari Sufyan (والنجم) berkata: *al-Najm* : yang tidak mempunyai batang. Dan berkata yang lain: menurutku yang dimaksud dengan *al-Najm* pada ayat ini: bintang di langit. Bercerita kepadaku Muhammad bin 'Umar berkata: Abu 'Ashim berkata: bercerita kepadaku 'Isa dan bercerita kepadaku al-Haris berkata: bercerita kepada kami al-Hasan berkata bercerita kepada kami Waraqa' dari Ibn Abi Najih dari Mujahid dalam ucapanya (والنجم) berkata: bintang di langit.[3]

Bercerita kepada kami Basyar berkata: bercerita kepada kami Yazid, bercerita kepada kami Sa'id dari Qatadah (والنجم) yaitu: bintang di langit. Bercerita kepada kami Ibn 'Abdil A'la berkata: Ibn Tsauri dari Mu'ammar dari Qatadah (وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُيَسْجُدَانِ) berkata: sesungguhnya ia mengehendaki bintang.

Bercerita kepada kami Basyar berkata: bercerita kepada kami Yazid, berkata: bercerita kepada kami Sa'id dari Qatadah dari al-Hasan, sama dengan ucapannya. Dan pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah ucapan seseorang yang berkata: menurutku yang dimaksud dengan al-Najm adalah apa yang tumbuh dari bumi dari tumbuhan yang berkaitan pada pohon. Maka adapun maknanya dari ahl itu adalah: apa yang berdiri di atas batang dan apa yang tidak berdiri diatas batang keduanya sujud kepada Allah.[4]

---

[3] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayān 'an Ta'wil Ayā al-Qur'an*, (Libanon: Dār al-Fikr, 1988),116-117.
[4] Ibid,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mujahid

Bercerita ‘Abdurrahman, berkata bercerita kepada kami Ibrahim berkata bercerita kepada kami Adam berkata bercerita kepada kami Waraqa’ dari Ibn Abi Najih dari Mujahid berkata: Adapun النجم pada ayat وَالشَّجَرُيَسْجُدَانِ وَالنَّجْمُ adalah bintang yang ada di langit dan الشَّجَرُ adalah pohon, keduanya sujud kepada Allah siang dan malam.[5]

4. Sayyid Quṭb

وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُيَسْجُدَانِ Tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepadaNya. Ayat sebelumnya mengisyaratkan perhitungan dan takdir pada penciptaan alam raya. Ayat yang ini mengisyaratkan dan memberitahukan kebenaran yang membimbing. Alam nyata ini terkait dengan Sumbernya yang pertama dan dengan penciptaannya yang berkreasi dalam kaitan ibadah dan penghambaaan. Tumbuh-tumbuhan dan pepohonan merupakan dua model alam ini yang menunjukkan arahnya secara keseluruhan. Sebagian ulama menafsirkan an-najm dengan bintang yang ada di langit, sedangkan ulama lain menafsirkannya dengan tumbuh-tumbuhan yang tidak berbatang seperti halnya pohon. Apa pun yang dimaksud oleh an najm,

[5] Muhammad Abdussalam Abu Fail, *Tafsir imam mujahid bin Jabr*, (Madinah: Darr Al-Fikr Al-Islamy, 1989), 636.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jangkauan isyarat nash hanyalah satu yang bermuara pada kebenaran arah dan kaitan alam ini.[6]

Alam semesta merupakan makhluk hidup yang bernyawa. Tetapi, fenomena ruh itu, bentuknya, dan tingkatanya berbeda dari alam lainnya, namun substansinya sama. Sejak lama kalbu manusia dapat memahami hakikat kehidupan yang merambat pada seluruh alam ini dan memahami hakikat arah ruh alam yang menuju kepada penciptanya. Manusia memahaminya melalui ilham dari Tuhan. Namun, ruh itu tetap menjadi misteri dan tersembunyi setiap kali dia berusaha untuk mengupasnya dengan akal yang terikat dengan aneka pengalaman indrawi.[7]

Akhir-akhir ini manusia dapat mencapai beberapa sisi dari dari hakikat kesatuaan bangunan alam semesta. Namun, hal itu masih terlampau jauh dari pencapaian hakikat tentang ruh alam yang diraih melalui cara ini. Dewasa ini ilmu cenderung pada hipotesis bahwa atom merupakan satuan yang paling kecil dari bangunan alam semesta. Juga hipotesis bahwa pada hakikatnya atom itu semata-mata merupakan cahaya; dan hipotesi bahwa gerakan merupakan prinsip alam semesta dan sebagai karakter yang dimiliki oleh semua unsur alam. Lalu kemanakah alam ini menuju dengan gerakannya yang merupakan hukum dan karakternya?[8]

Al-Qur'an mengatakan bahwa alam menuju kepada Penciptanya melalui gerakan ruhnya itu. Itulah gerakan yang utama. Adapun gerakan

---

[6] Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an* Vol. XI terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 121,
[7] Ibid,
[8] Ibid,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahiriahnya hanyalah sebagai ungkapan dari gerakan ruhnya. Gerakan hakiki itulah yang banyak diilustrasikan dalam Al-Qur'an melalui berbagai ayat yang di antaranya pada ayat ini, "*Tumbuh-tumbuhan dan pepohonan kedua-duanya tunduk kepadaNya*." Pada ayat-ayat lain diilustrasikan:[9]

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memujiNya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.[10]

Juga diilustrasikan pada surat An-Nur: 41

Tidaklah kamu tahu bahwa Allah kepadaNya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan juga burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.[11]

Renungkanlah hakikat ini dan kepatuhan alam semesta dalam beribadah dan bertasbih kepadaNya. Hal ini memberikan kesenangan tersendiri yang menakjubkan kalbu manusia. Dia mengetahui bahwa segala perkara yang ada disekitarnya itu hidup, mengasihinya, dan berjalan bersama menuju al-Khaliq. Dia berada di tengah-tengah ruh segala benda. Ruh itu merambat pada semuanya dan menetap di sana. Semuanya merupakan saudara dan teman manusia. Itulah sebuah isyarat yang multidimensi dan memiliki jangkauan panjanng lagi mendalam.[12]

---

[9] Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*,...121
[10] Al-Qur'an, Surat Al-Isra': 44.
[11] Al-Qur'an, Surat Al-Nur: 41.
[12] Ibid,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. M. Quraish Sihab

Setelah ayat-ayat lalu menyebut anugerah tuntunan agama yang bersumber langsung dari Allah dan anugerahNya yang terdapat secara potensial pada diri manusia, yakni berkemampuan berekspresi, kini ayat-ayat di atas menyebut anugerahNya melalui makhlukNya dan berada di luar diri manusia. Allah berfirman: *Matahari dan bulan* beredar pada porosnya *menurut perhitungan yang sangat sempurna* dan ketetapan yang tanpa cacat. Dan, bukan saja kedua benda angkasa itu yang tunduk dalam pengaturan Allah, *tumbuh-tumbuhan* yang tak berbatang *dan pepohonan* yang berbatang dan berdiri tegak pun keduanya tunduk kepada ketentuan Allah yang berlaku padanya.[13]

Kata النَّجْمُ ada juga yang memahaminya dalam arti *bintang*. Pendapat tersebut tidak sejalan dengan gaya ayat-ayat surat ini yang menghimpun dua hal ayang bertolak belakang. Setelah ayat kelima menyebut dua benda langit (matahari dan bulan), ayat keenam dua jenis tumbuhan bumi. Selanjutnya ayat ketujuh menyebut *langit* yang ditinggikan dan timbangan yang diletakkan; yang diperhadapkan dengan ayat kesepuluh, yaitu bumi yang diletakkan/ dihamparkan. Demikian adanya.[14]

Kata يَسْجُدَانِ dipahami oleh banyak ulama dalam arti *tunduk* dan *patuh* mengikuti ketentuan Allah menyangkut perrtumbuhannya. Thabathaba'i mengemukakan pendapat lain yang nilainya lebih teliti dan dalam, yakni

[13] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 280-281.
[14] Ibid,...283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa kedua jenis tumbuhan itu menghunjam masuk ke dalam tanah dengan akar-akarnya untuk menyerap apa-apa yang bibutuhkan dari bahan makanan. Keterhunjaman ke bumi itu adalah manifestasi dari kebutuhanya kepada sumber yang memenuhi kebutuhanya. Dalam hal ini adalah Allah, dan kepadaNya dua jenis tumbuhan itu *sujud*. Apa pun maknanya, yang jelas kalau ayat ke-5 yang berbicara tentang matahari dan bulan menguraikan perhitungan yang teliti tentang perjalanan dan posisi matahari serta bulan, ayat ke-6 yang berbicara tentang tumbuhan menguraikan arah yang dituju oleh makhluk-makhluk Allah itu. Matahari dan bulan yang berada di angkasa, pohon dan tumbuh-tumbuhan yang berada di bumi semuanya diatur dengan teliti dan sesuai oleh Allah SWT dan kesemuanya, bahkan alam raya seluruhnya, tunduk dan patuh serta mengarah hanya kepadaNya semata.[15]

6. Hamka

"Dan bintang dan kayu-kayuan keduanya bersujud." (ayat:6)

Kita pun telah maklum bahwasanya semua makhluk Tuhan bersujud kepada Allah, artinya tunduk dan patuh kepada apa saja yang dikehendaki Allah atasnya. Jika kita manusia bertunduk dan bersujud, ialah menurut cara-cara yang telah ditunjukkan kepada kita, meniarapkan muka kita ke bumi dengan bertunduk disertai anggota badan yang tujuh, yaitu 1. Kepala, 2 dan 3 kedua belah tangan, 4 dan 5 kedua belah lutut dan 6 dan 7 kedua telapak kaki dengan mencecahkan jari-jarinya ke bumi. Niscaya cara bertunduk dan

[15] Quraish, *Al-Misbah*,...283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersujud bintang di langit dan kayu-kayuan di hutan menurut caranya pula. Yang terang ialah bahwa tidak satu jua pun yang dapat melanggar ketentuan Tuhan.[16] Untuk kejelasan bahwa semuanya sujud itu, ada tersebut di dalam surat al-Haj ayat 18:

اَلَمْ تَرَاَنَّ اللّهَ يَسْجُدُلَهُ مَنْ فِي السَّموَاتِ ومَنْ فِي الأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالقَمَرُوَالنُّجُومُ وَالجِبَالُ وَالشَّجَرُوَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌحَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ وَمَنْ يُهِنِ اللهُ فَمَالَهُ مِنْ مُكْرِمٍ اِنَّ الله يَفْعَلُ مَايَشَاءُ

Tidakkah engkau lihat, bahwasanya Allah itu sujud kepadaNya siapa yang ada di semua langit dan siapa yang di bumi dan matahari dan bulan dan bintang-bintang dan gunung-gunung dan kayu-kayuan dan binatang-binatang, dan banyak dari manusia dan banyak pula yang pasti atasnya azab, dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidaklah ada yang akan memuliakannya; sesungguhnya Allah berbuat apa yang dia kehendaki."[17]

7. Muhammad 'Ali Al-Ṣabuni

"Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepadaNya; tumbuhan dan pepohonan berserah diri kepada Allah sesuai dengan kehendakNya kepada mereka. Menundukkan bintang dengan peredaranya dan pohon dengan mengeluarkan tamanan darinya. Yang tepat menafsirkan ayat tersebut adalah dengan, "Bintang ada di langit." Ini pendapat Mujtahid dan Ibnu Kathir. Dari Ibnu Abbas dan Ibnu Jarir bahwa yang dimaksud bintang adalah setiap tumbuhan yang muncul seakan bintang dari bumi. Namun ini tidak sesuai dengan redaksi ayat yang sebelumnya setelah menyebutkan pohon. Penafsiran pertama adalah yang tepat.[18]

---

[16] Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Vol. XXVII, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 183.
[17] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 183.
[18] Muhammad 'Ali Ash-Shabuni, *Shafwah Tafasir; Tafsir-Tafsir Pilihan* Vol. V terj. Yasin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis Penafsiran Para Mufassir Terhadap Kata *Al-Najm*

Perlu disadari bahwa antara lafad dan makna mempunyai kaitan yang tidak dapat dipisahkan. Al-Qur'an tidak terkecuali dari hakikat tersebut, apalagi keindahan dan ketelitian lafad-lafad Al-Qur'an dan kedalaman maknanya merupakan salah satu bukti kebenaran Al-Qur'an yang ditantangkan Allah kepada siapa dan kapan pun sepanjang masa. Lafad adalah apa yang diucapkan, baik terdengar maupun tertulis, sedangkan makna adalah kandungan lafad dan tujuan yang hendak dicapai dengan pengucapan atau penulisannya. Makna adalah apa yang terdapat dalam benak yang dicetuskan melalui lafad. Karena itu tidak ada lafad tanpa makna dan sebaliknya tidak ada makna tanpa lafad. Lafad dan makna oleh sementara ulama diibaratkan seperti ruh dan jasad, keduanya tidak boleh dipisahkan karena kalau terpisah ia mati.[19]

Semakin paham pembicara dengan kandungan makna satu lafad, semakin teliti dia memilih kata yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikannya. Kekliruan dalam memilih kata yang sesuai atau dalam memahami maksud kata yang didengar dapat mengakibatkan kekeliruan si pembaca atau mitra pembaca.[20] Begitu juga halnya ketika hendak memahami ayat ke 6 dari surat al-Rahman. Telah disebutkan di atas bahwa penafsiran pada kata al-Najm ini terjadi berbagai macam penafsiran, ada yang memaknai kata al-Najm ini dengan "bintang" dan ada pula yang memaknai dengan "tumbuh-tumbuhan". Sebelum memahami penafsiran pada ayat tersebut, terlebih dahulu yang perlu diketahui adalah asal makna pada kata tersebut.

---

[19] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 75-76.
[20] Ibid,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kamus Al-Munawwir disebutkan kata al-Najm ini mempunyai arti tumbuh-tumbuhan tidak berbatang dan bintang. Kata al-Najm asal kata kerjanya dari *najama-yanjumu* yang artinya lahir, muncul, terbit.[21] Dari definisi secara bahasa di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kata *al-Najm* memang memiliki makna lebih dari satu. Sehingga kata *al-Najm* ini termasuk pada kata yang *mushtarak*, atau dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan homonim. *Mushtarak* adalah kata yang memang sejak semula ditetapkan oleh pengguna bahasa memiliki dua makna atau lebih, dalam pembagian *mushtarak* kata *al-Najm* ini masuk pada *mushtarak lafẓiy*. Karena kata *al-Najm* ini memang memiliki makna lebih dari satu, sehingga dalam menafsirkan ayat tersebut perlu ketelitian dalam menafsirkannya.

Dalam kamus kecil Al-Qur'an juga disebutkan bahwa kata *al-Najm* memiliki tiga makna yaitu *bintang*, sebagaimana dalam firman ilahi QS. *Al-Naḥl*: 16, QS. *Al-Thāriq*: 3. *Ayat-ayat Al-Qur'an dan surahnya*, seperti dalam firman Allah QS. *Al-Najm*: 1. *Tumbuhan yang tidak berpokok*, seperti dalam surat *Al-Raḥman*:6.[22] Dalam *mu'jām mufradāt alfaḍ al-Qur'an*, bahwa makna dari *al-Najm* adalah sesuatu yang tidak berbatang dari tumbuhan dan ada yang menghendaki maknanya adalah bintang.[23] Para mufassir dalam menafsirkan kata *al-Najm* ini harus memilih salah satu makna dari keduanya (tumbuh-tumbuhan dan bintang).

---

[21] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia al-Munawwir*, (Surabaya: Progrsif, 1997), 1392.
[22] Abul Fadhl Hubaisy bin Ibrahim Tiflisi, *Kamus Kecil Al-Qur'an: Homonim Kata Secara Alfabetis* terj. Musa Muzauwir, (Tehran: Bon-yad-e Qur'an), 204.
[23] Nadhim Mar'asyly, *Mu'jam Mufradāt Alfaḍ Al-Qur'an*, (Libanon: Dar-al-Fikr, t.t), 504.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan tetapi jika kedua makna tersebut dapat digabung dengan benar, maka mayoritas ulama membolehkan dan dapat diterima.[24]

Seperti yang diungkapkan dalam buku *muqaddimah al-Tafsīr li al-Shaikh Imām ibn Taimiyah* "seseorang yang mengemukakkan perbedaan pendapat sebaiknya menukil seluruh pendapat. Selanjutnya, jika seluruh pendapat telah dikemukakakn dan ia memiliki hujjah untuk membenarkan salah satunya, ia wajib menjelaskan pendapat yang rajih agar tidak meninggalkan audien dalam kebingungan. Sebaliknya jika ia tidak mengetahuinya, tidak salah jika mengungkap perbedaan pendapat tanpa menyebut pendapat yang rajih, karena Allah tidak membebani seseorang melebihi batas kemampuannya."[25] Dan dalam hal ini para ulama ahli tafsir berbeda-beda dalam menafsirkan kata *al-Najm* sebagaimana dijelaskan di atas. Adapun analisis masing-masing mufassir adalah sebagai berikut:

1. M. Quraish Shihab

   Menurut Quraish Shihab kata *al-Najm* pada ayat 6 ini ditasfirkannya dengan "tumbuh-tumbuhan". Ia juga mengatakan bahwa kata *al-Najm* ini memang ada yang memahaminya dalam arti bintang. Jika dilihat dari asal makna kata, *al-Najm* ini termasuk pada kata yang *mushtarak*, karena memiliki makna lebih dari satu. Tetapi ketika seorang mufassir menafsirkan suatu ayat yang mempunyai makna kata yang *mushtarak* maka hendaknya memilih salah satu makna yang ada. Dan tidak hanya terpaku pada satu asal makna saja tapi

[24] M. Quraish, *Kaidah*,...109.
[25] Muhammad Shaleh Al-Utsmani, *Muqaddimah Al-Tafsīr li al-Shaikh Ibn Taimiyah* terj. Solihin, (Jakarta: Al-Kautsar. 2014), 370-371.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga pada konteks ayat tersebut atau pada makna yang dikehendaki dari ayat tersebut.

Bintu Al-Syathi' menulis dalam bukunya *Manāhij Tajdīd* "karena bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an, untuk memahami arti kata-kata yang termuat di dalamnya, kita harus mencari arti linguistik aslinya yang memiliki rasa keakraban kata tersebut dalam berbagai penggunaan material dan figuratifnya. Dengan demikian, maka Al-Qur'an disusun melalui pengumpulan seluruh bentuk kata dalam Al-Qur'an dan mempelajari konteks spesifik kata itu dalam ayat-ayat dan surat-surat tertentu serta konteks umumnya Al-Qur'an."[26]

Setelah ia mengetahui bahwa kata *al-Najm* memiliki makna yang *mushtarak*, ia kemudian menafsirkan kata tersebut dengan "tumbuh-tumbuhan" karena melihat dari konteks pada ayat tersebut dengan melihat pada sisi hubungan kata *al-Najm* dengan kata setelahnya (*al-Shajar*) dan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Dalam 'Ulum Al-Qur'an hal ini disebut dengan munasabah. Munasabah dalam ulum Al-Qur'an adalah kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam Al-Qur'an baik surat maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan yang lainnya.[27] Munasabah yang ada pada kata *al-Najm* termasuk pada munasabah antara kalimat dengan

[26] Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmawan, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 240.
[27] Nasharuddin, *Wawasan*,...184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalimat dalam satu ayat. Dan munasabah antara ayat dengan ayat dalam satu surat.[28]

Pada ayat ke 5 berbicara tentang matahari dan bulan yang menguraikan perhitungan yang teliti tentang perjalanan dan posisi matahari dan bulan. Ayat ke 6 berbicara tentang tumbuhan menguraikan arah yang dituju oleh makhluk-makhluk Allah itu. Matahari dan bulan berada di angkasa sedangkan tumbuh-tumbuhan dan pohon berada di bumi. Apabila kata *al-Najm* itu ditafsirkan dengan 'bintang' hal ini tidak sejalan dengan gaya ayat–ayat yang ada di dalam surat *al-Raḥman* ini.

2. *Al-Ṭabari*

Kitab tafsir *al-Ṭabari* ini karya *Abū Ja'far Muhammad jarīr al-Ṭabari*. Tafsir ini lebih dahulu dari pada tafsir *Ibnu Kathīr* dan ia pun sering menukil dari tafsir *al-Ṭabari*. Dalam tafsir ini *Ibnu Jarīr* di dalamnya memuat perkataan para ulama salaf dengan sanad yang tidak diragukan lagi keshahihanya (hadis). Tafsir ini juga bersandar kepada perkataan tingkatan para ahli tafsir ulama salaf. Mereka adalah para sahabat, tabi'in dan tabi'in tabi'in. Inilah bentuk keistimewaan yang amat luar biasa dalam penulisan kitabnya yang tidak didapati kebanyakan kitab-kitab tafsir yang ada pada kita, akan tetapi keistimewaan ini tidak sepadan dengan keadaan kaum muslimin pada umumnya yang rata-rata tidak memiliki kemampuan untuk menelaah sanad-sanad dan mengetahui serta membedakan yang sahih dari yang dha'if. Jika *Ibnu Jarīr* telah selesai mengutarakan perkataan-perkataan para ulama, beliau

[28] Ibid, 194-196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merajihnya (menguatkan) atau memilih pendapat yang ia anggap paling benar kemudian ia sebutkan sanadnya dalam tarjihnya. Supaya kaum muslimin lebih mudah dalam memahami karyanya.

Begitu pula halnya dalam penafsirannya di ayat 6 surat *al-Raḥmān*. Dalam penafsirannya ia mengatakan bahwa terjadi perbedaan pendapat pada penafsiran kata *al-Najm*. Ia juga memuat seluruh pendapat yang berbeda-beda tersebut. *Ibnu Jarīr* memilih dari sekian banyak hadis tersebut yang paling benar dari segi sanad dan matan hadis. Dalam hal ini *Ibnu Jarīr* memilih pendapat yang mengehendaki bahwa penafsiran kata *al-Najm* di ayat 6 surat *al-Raḥmān* ini "sesuatau yang tumbuh (muncul) dari bumi yang tidak berbatang (tumbuh-tumbuhan)".

Dalam buku Pengantar Ilmu Hadis karya M. Syuhudi Ismail mengatakan bahwa hadis mempunyai fungsi terhadap Al-Qur'an, salah satunya adalah bayan tafsir. Adapun yang dimaksud bayan tafsir adalah hadis sebagai penjelas atau penerang terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mujmal (global) dan *mushtarak* (dobious, yaitu satu lafad yang mengandung beberapa makna).[29] Dari hadis-hadis yang telah dimuat oleh *Ibnu Jarīr* pada penafsiran kata *al-Najm*, menunjukkan bahwa hadis-hadis tersebut berfungsi sebagai bayan tafsir karena kata *al-Najm* merupakan kata mushtarak. Kata *al-Najm* juga termasuk pada kata *'am*, dan dalam menafsirkan suatu ayat apabila kata tersebut

[29] M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, t.t.), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk pada kata yang *'am* maka harus ditakhis, yaitu membatasi keumuman ayat Al-Qur'an sehingga tidak berlaku pada bagian-bagian tertentu.[30]

Pada umumnya kata *al-Najm* menggunakan makna 'bintang', meskipun kata tersebut pada dasarnya memiliki makna yang *mushtarak*. akan tetapi kata *al-Najm* pada ayat 6 di surat *al-Raḥmān* ini dibatasi pada penafsiran makna 'tumbuh-tumbuhan', karena penafsiran ini yang banyak dikehendaki oleh para mufassir dan jika dilihat dengan munasabah kata dan ayat sebelumnya kata *al-Najm* ini lebih sesuai jika ditafsirkan dengan 'tumbuh-tumbuhan' dari pada 'bintang'.

3. Ibnu katsir

Nama lengkap *Ibnu Katsīr* adalah *Imaduddīn Abu al-Fidā' Isma'īl Ibn 'Umar ibn Katsīr al-Quraisy al-Dimashqiy*, ia biasa dipanggil dengan sebutan *Abu al-Fidā'*. Ia di lahir pada tahun 700 H/1300M di Timur Bashri yang merupakan wilayah bagian Damaskus. Ibnu Katsir menafsirkan Al-qur'an dengan hadis dan atsar yang disandarkan kepada pemiliknya, serta membicarakan pula *jarḥ wa ta'dīl* yang diperlukan, mentarjihkan sebagian pendapat atas yang lain, menetapkan 'lemah' pada sebagian riwayat dan menyatakan 'shahih' pada riwayat yang lain.[31]

Ibnu Katsīr menggunakan metode analitis dan bercorak umum. Dan tafsir *Al-Qur'an al-'Aẓīm* ini termasuk pada tafsir bil ma'tsur. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an ia banyak sekali menggunakan riwayat, baik dari Nabi, Sahabat maupun ulama sehingga seakan-akan ia tidak punya

[30] Zainul, *Ilmu Hadis*,...57.
[31] Al-Qathan, *Studi Ilmu*..., 505.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat tentang ayat yang ditafsirkan. Dalam menafsirkan kata *al-Najm*, ia juga hanya mencantumkan pendapat-pendapat para ulama. Dalam penafsiran kata *al-Najm* ini ia menggunakan riwayat dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa *al-Najm* adalah apa yang tumbuh di permukaan bumi, yaitu tumbuh-tumbuhan. Sedangkan Mujahid mengatakan *al-Najm* adalah bintang yang tedapat di langit. Karena tafsir *Ibnu Katsīr* ini termasuk pada tafsir bil ma'tsur sehingga penafsiran yang diambil dari hadis-hadis Nabi, Sahabat dan para ulama sebagaimana dijelaskan di atas. Dari hadis yang ada dalam penafsiran *Ibnu Katsīr* riwayat yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis tersebut mempunyai fungsi sebagai bayan tafsir dan bayan taqrir.

Mempunyai fungsi bayan tafsir, karena hadis yang dari Ibn Abbas dan Mujahid adalah merupakan penjelas dari kata *al-Najm* yang merupakan kata *mushtarak*. Sedangkan fungsi bayan taqrir, karena hadis yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalhah merupakan penguat bahwa kata *al-Najm* di ayat 6 surat *al-Raḥmān* tafsirannya adalah 'tumbuh-tumbuhan'. Ibnu Katsir dalam hal menafsirkan kata al-Najm secara umum condong pada pendapat yang mengatakan bahwa penafsiran kata *al-Najm* adalah bintang, karena *Ibn kathīr* menggunakan tafsir bil Qur'an dengan surat *al-Hajj* ayat 18.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَسْجُدُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ وَٱلنُّجُومُ
وَٱلْجِبَالُ وَٱلشَّجَرُ وَٱلدَّوَآبُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ ٱلْعَذَابُ ۗ وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا
لَهُۥ مِن مُّكْرِمٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Tidaklah engkau tahu bahwa siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi bersujud kepada Allah, juga matahari, bulan, bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, hewan-hewan yang melata, dan banyak di antara manusia , tetapi banyak dari manusia yang pantas mendapatkan adzab. Barangsiapa dihinakan Allah tidak seorangpun yang akan memuliakannya. Sungguh Allah berbuat apa saja yang dia kehendaki"[32]

Dan kemudian *Ibn Kathīr* juga mengatakan bahwa pendapat ini juga sama seperti pendapatnya al-Hasan dan Qatadah. Akan tetapi ia mengkhususkan pada kata *al-Najm* di surat *al-Raḥmān* ayat 6 ini, ia menafsirkan dengan "tumbuh-tumbuhan" karena hal ini lebih sesuai dengan susunan kalimat sesudahnya yaitu *al-shajar* (pepohonan). Jadi ia dalam menafsirkan ayat tersebut tidak hanya terpaku pada riwayat-riwayat saja, tetapi ia juga memperhatikan munasabah dari kalimat yang ada pada yata tersebut.

Adapun ungkapan *Ibn Kathir* "dan pendapat terakhir (bintang) inilah yang lebih jelas. *Wallahu a'lam*".[33] Ini adalah pendapatnya bahwa kata *al-Najm* secara umum lebih tepat dimaknai dan ditafsirkan dengan bintang. Kemudian hal ini juga diikuti oelh 'Ali Ash-Shobuni dalam tafsirnya Shofwa al-Tafasir.[34]

4. Sayyid Qutb

Nama lengkap Sayyiad Qutb adalah Sayyid Qutb Ibrahim Husain Syadzili, ia dilahirkan tanggal 9 oktober 1906 di kota Asyut salah satu kota di Mesir. Ia adalah seorang mufassir di era modern, dan penafsirannya merupakan penafsiran yang mempunyai terobosan terbaru pada waktu itu. Hal ini karena

---

[32] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2015), 336.
[33] 'Abdillah, *Tafsir Ibnu Katrir*,...91.
[34] Muhammad Ali, *Shofwah*,...172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir fi dzilal al-Qur'an karyanya mengusung pemikiran-pemikiran kelompok yang berorientasi untuk kejayaan Islam, juga mempunyai mempunyai metode tersendiri dalam menafsirkan Al-Qur'an. Termasuk diantaranya adalah melakukan pembaharuan penafsiran pada pembahasan yang dirasa kurang begitu penting. Salah satu corak penafsirannya adalah mengetengahkan segi sastra untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Metode penafsiran Sayid Qutb adalah memandang Al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang konperehensif, di mana masing-masing bagian mempunyai keterkaitan dan kesesuaian, menekankan pesan-pesan pokok dalam Al-Qur'an dalam memahaminya. Dalam dalam penulisan tafsir fi dzilal al-Qur'an ia menempuh metode sebagai berikut, yaitu pertama ia katangkan satu "naungan" pada mukaddimah setiap surat untuk mengaitkan atau mempertemukan antara baian-bagianya dan untuk menjelaskan tujuan setra maksudnya. Sesuadah itu baru ia menafsirkan ayat dengan mengetengahkan atsar-atsar shahih, lalu mengemukakan sebuaah paragraf tentang kajian-kajian kebahasaan secara singkat. Kemudian ia beralih ke soal lain, yaitu membangkitkan kesadaran, membetulkan pemahaman dan mengaitkan Islam dengan kehidupan.[35]

Pada kata al-Najm di ayat 6 surat al-Rahman Sayyid Qutb menjelaskan penafsiran kata tersebut memang terjadi perbedaan pendapat di antara para ulama ahli tafsir. Seperti hal yang yang dijelaskan oleh ulama-ulama sebelumnya, bahwa kata tesebut memiliki dua penafsiran yaitu 'tumbuh-tumbuhan' dan 'bintang'. Ia menafsirkan kata tersebut dengan 'tumbuh-

[35] Manna al qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* terj. Mudzakkir AS, (Bogor: Pustaka Lentera AntaraNusa,2011), 514.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tumbuhan' menurut beliau karena ayat sebelumnya membahas tentang perhitungan dan takdir pada penciptaan alam raya. Sedangkan Ayat yang ini mengisyaratkan dan memberitahukan kebenaran yang membimbing.

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa kata al-Najm termasuk pada kata yang mushtarak. Dalam menafsirkan ayat ini ia menggunakan teori munasabah ayat sama dengan M. Quraish Shihab. Akan tetapi jika Quraish shihab munasabanya lebih dititik beratkan pada gaya bahasa ayat yang ada di surat al-Rahman, yang selalu membahas dua komponen yang bertolak belakang, sedangkan jika Sayyid Qutb tidak pada gaya bahasa tapi lebih pada makna yang ada pada setiap ayat di surat al-Rahman.

Menurut Sayyid Qutb apapun penafsiran tentang kata al-Najm oleh para mufassir, baik yang menafsirkan 'bintang' ataupun 'tumbuh-tumbuhan' tidak usah dipermasalhkan. jangkauan isyarat nash hanyalah satu yang bermuara pada kebenaran arah dan kaitan alam ini.[36] Yang dimaksud dengan 'bermuara pada arah dan kaitan alam ini' adalah Allah. Sayyid Qutb menjelaskan pada hakikatnya semua makhluk hidup itu seluruhnya sujud kepada Allah. Sujudnya makhluk Allah selain manusia, seperti pohon, tumbuh-tumbuhan, bulan, bintang, matahari dan lainya adalah melalui gerakan ruhnya, karena seluruh makhluk hidup itu memiliki ruh. Itulah gerakan yang utama. Adapun gerakan lahiriahnya hanyalah sebagai ungkapan dari gerakan ruhnya. Gerakan hakiki itulah yang banyak diilustrasikan dalam Al-Qur'an melalui berbagai ayat, seperti yang diungkapkan dalam surat al-Rahman.

---

[36] Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an* Vol. XI terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 121,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. ‘Ali Ash-Shobuni

Syaikh Muhammad ‘Ali Ash- Shabuni mempunyai nama lengkap Muhammad ‘Ali Ash- Shabuni, ia lahir di kota Halb atau Aleppo Syiria pada 1 Januari 1930 M. Ia dikenal sebagai pakar ilmu Al-Qur’an, bahsa Arab, Fiqh dan sastra Arab. Ia menulis tafsir Shafwah al-Tafasir kurang lebih selama lima tahun. Tafsir ini merupakan tafsir ringkas yang berdasarkan kepada kitab-kitab tafsir besar seperti al-Thabari, al Kasysyaf, al-Alusi, Ibnu Katsir dan lainnya. Metode penulisan penafsirannya adalah mengumpulkan dan mengintisari kitab-kitab tafsir induk serta mengambil argument yang paling shahih, menyusun kategori ayat-ayat untuk menjelaskan tiap-tiap permasalahan dalam surat dan ayat, menafsirkan kandungan surat secara ijmali dengan menjelaskan maksudnya yang mendasar, membahas munasabah antar ayat sebelum dan sesudahnya, menjelaskan aspek kebahasaannya secara etimologi dan menjelaskan perbandingannya dengan pendapat ahli bahasa Arab, menjelaskan gaya bahasa (balaghah)nya, menjelaskan faidah-faidah dan hikmah-hikmah surat dan ayat dan memberikan istimbat.

Penafsiran ‘Ali Ash-Shabuni dalam menafsirkan kata *al-Najm* ini, ia hanya memasukkan pendapat dari para ulama, dan ia lebih cenderung kepada pendapat Mujahid dan Ibnu Katsir yaitu yang menyatakan bahwa kata al-Najm lebih tepat jika ditafsirkan dengan ‘bintang di langit’, jika kata tersebut pada ayat yang lainnya. Tetapi ia mentakhsis pada ayat 6 ini, jika *al-Najm* di ayat tersebut lebih tepat ditafsirkan dengan ‘tumbuh-tumbuhan’, karena itu lebih sesuai dengan kata sesudahnya yaitu *al-Shajar* yang mempunyai makna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pohon-pohonan, dan para ahli tafsir juga telah sepakat jika kata tersebut ditafsirkan dengan pohon-pohonan. Jika tetap ditafsirkan dengan 'bintang di langit' maka tidak sesuai dengan kata sesudahnya yaitu al-Syajar (pohon-pohonan). Jadi dalam menafsirkan dalam satu ayat tersebut ia juga menggunakan kaidah munasabah antar kata dalam satu ayat. Dan riwayat yang ia masukkan dalam penafsirannya itu berfungsi sebagai bayan tafsir, yaitu sebagai penjelas terhadap ayat-ayat yang mujmal dan mushtarak, dan lafadh al-Najm termasuk pada kata yang *mushtarak*.

6. Hamka

Nama asli Haamka adalah Haji Abdul Malik Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan Hamka, yakni singkatan dari namanya sendiri. Ia lahir di Sungai Batang, Tanjung Raya kabupaten Agam Sumatera Barat pada 16 Fabruari 1908 dan meninggal pada 24 Juli 1981 di Jakarta pada usia 73 tahun. Pada bab pendahuluan tafsir karyanya yaitu tafsir Al-Azhar, ia menjelaskan seputar Al-Qur'an dan latar belakang penulisan tafsir tersebut. Dalam menulis kitab tafsirnya ini, ia tidak banyak menguraikan pengertian kata tetapi ia langsung menafsirkan ayat secara global. Meskipun mengurai dan mengetahui makna asal dari suatu kata itu awal dari pengetahui sebuah penafsiran ayat, akan tetapi menurut Hamka hal tersebut tidak begitu diperlukan karena tafsir Al-Azhar ini dibuat untuk masyarakat Indnesia yang mana kebanyakan dari mereka menyukai hal yang mudah dipahami, sedangkan pendalaman atau kajian kebahasaan dan pemaknaan asal kata itu merupakan hal yang mendalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamka juga tidak mau tejebak dalam pertikaian madzab ketika menafsirkan atay-ayat Al-Qur'an. Sehingga tafsir Al-Azhar ini mempunyai corak non madzhab, baik fikih maupun kalam. Ia juga sangat memperhatikan antara naqli dan akal, dirayahdan riwayah. Dan tidak hanya menukil pendapat para ulama terdahulu, tetapi juga menggunakan tinjauan logika qurani. Dalam menafsirkan ia sangat terpegaruh oleh dasar-dasar penafsiran M. Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh dalam tafsir Al-Manar.

Ia dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu sesuai berdasarkan urutan ayat dan surat dalam Al-Qur'an, dengan menonjolkan kandungan-kandungan lafadh-lafadh, hubungan ayat-ayat, hubungan surat-surat, asbabun nuzul dan penafsirannya sendiri yang diwarnai dengan latar belakang pendidikan dan sosial dan keahliannya. Sehingga ia dalam menafsirkan tafsir Al-Azhar ini ia menggunakan metode tahlili. Jika diamati penafsiran Hamka dalam ayat 6 surat al-Rahman ini, ia menggukakan metode tafsir ayat dengan ayat. Pada ayat 6 dari surat al-Rahman ini ia menafsirkan ayat tersebut dengan surat al-Hajj ayat 18, yaitu:

اَلَمْ تَرَاَنَّ اللّهَ يَسْجُدُلَهُ مَنْ فِي السَّموَاتِ ومَنْ فِي الأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالقَمَرُوَالنُّجُومُ وَالجِبَالُ وَالشَّجَرُوَالدَّوَابُّ

وَكَثِيرٌحَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ وَمَنْ يُهِنِ اللهُ فَمَالَهُ مِنْ مُكْرِمٍ اِنَّ الله يَفْعَلُ مَايَشَاءُ

> Tidakkah engkau lihat, bahwasanya Allah itu sujud kepadaNya siapa yang ada di semua langit dan siapa yang di bumi dan matahari dan bulan dan bintang-bintang dan gunung-gunung dan kayu-kayuan dan binatang-binatang, dan banyak dari manusia dan banyak pula yang pasti atasnya azab, dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidaklah ada yang akan memuliakannya; sesungguhnya Allah berbuat apa yang dia kehendaki.[37]

Tetapi dalam hal menafsirkan kata *al-Najm* ini ia tidak begitu menyinggung jikalau kata tersebut mempunyai makna yang mushtarak. ia hanya menerangkan pada penafsiran cara sujud dari setiap apa yang ada di muka bumi ini. pada intinya ia tidak mempermasalahkan makna apa yang tepat pada kata al-Najm di surat al-Rahm ayat 6 ini, karena pada hakikatnya semua yang ada di muka bumi ini sujud kepadaNya dengan cara mereka masing-masing. Penafsiran Hamka ini serupa dengan penafsiran Saaid Qutb, yang mengatakan di atas tadi bahwa tidak perlu diperdebatkan apa makna yang tepat dari kata *al-Najm* tersebut, karena pada dasarnya semuanya sujud dengan cara masing-masing. Tetapi jika Sayyid Qutb menyetujui dengan penafsiran 'tumbuh-tumbuhan' karena hal itu lebih tepat dengan munasabah kata sesudahnya (*al-Shajar*).

7. Mujahid

Nama lengkap dari Mujahid adalah Mujahid bin Jabr al-Makki Abul Hajjaj al-Makhzumi al-Muqri', maula as-Sa'ib bin Abus Saa'ib. Ia lahir pada 21 H pada masa khalifah Umar dan wafat pada 103 H, tetapi menurut Yahya al- Qattan ia wafat pada tahun 104 H.[38] Ia adalah tokoh mufassir dari generasi tabi'in, ia belajar tafsir dari Ibn Abbas sebanyak tiga puluh kali. Mujahid berkata: saya belajar mushaf kepada Ibn Abbas sebanyak tiga kal. Saya berhenti dan menanyakan pengertiannya, berkenaan dengan apa serta

[37] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, 335.
[38] Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 525.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana pula situasi dan kondisi saat ayat tersebut diturunkan." As- Sauri mengatakan: Jika datang kepada kalian tafsir dari Mujahid, cukuplah itu bagimu", ini tidak berarti bahwa kita harus mengambil segala apa yang dinisbatkan kepadanya, karena sebagaimana perawi lain yang banyak dinukil orang, terkadang di antara para penukilnya terdapat penukil yang lemah yang tidak dapat dipercaya. Sikap demikian tidak berbeda dengan ketika menghadapi apa yang diriwayatkan dari Ibn Abbas.[39]

Dalam menafsirkan di ayat 6 dari surat *al-Najm* ia hanya terpaku pada riwayat yang ia dapatkan saja, karena penafsirannya adalah termasuk pada tafsir bil ma'thur, sama halnya dengan tafsir Ibn Abbas. Dan dalam hal penafsiran ini ia tidak mengambil jalur sanad dari Ibn Abbas, meskipun di atas tadi, disebutkan bahwa ia belajar tafsir sebanyak tiga kali kepada Ibn Abbas. Ia di sini menggunakan riwayatnya sendiri, yaitu bahwasanya ia berpendapat kalau kata *al-Najm* ini mempunyai penafsiran 'bintang yang ada di langit'.

Penafsiran Mujahid ini banyak dibuat rujukan oleh ulama-ulama setelahnya, karena keahliannya dalam bidang tafsir banyak diakui oleh para ulama ahli tafsir. Meskipun Mujahid ini banyak yang mengakui akan kemampunya, akan tetapi at- Thaury pernah mengatakan, hendaklah berhati-hati ketika mendapatkan tafsir dari Mujahid. Karena terkadang pemindahan riwayat darinya adalah dha'if yang tidak dapat dipercaya, sehingga harus diteliti lebih cermat dahulu sebelum mengambil riwayat darinya.[40]

---

[39]Ibid, 525-526.
[40] Manna'ul Qathan, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 2* terj. Halimuddin, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 1995), 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Antara Ibn Abbas dan Mujahid terjadi perbedaan pendapat dalam menafsirkan kata *al-Najm*, meskipun Mujahid belajar tafsir dari Ibn Abbas. Ibn Abbas menafsirkan kata tersebut dengan 'tumbuh-tumbuhan' sedangkan Mujahid menafsirkan 'bintang di langit'. Dari penafsiran mereka berdua banyak dibuat rujukan dan dimuat oleh para mufassir berikutnya, terutama yang menafsirkan dengan bil ma'thur, seperti Ibn Jarir, Ibn Kathir, Al-Qurthubi dan lainya. Jika dilihat dari ilmu hadis, hadis tentang penafsiran kata *al-Najm* yang bersanad pada Ibn Abbas ini termasuk pada jenis hadis yang *mauquf*, karena bersandar hanya sampai sahabat, dan Ibn Abbas adalah termasuk sahabat. Sedangkan penafsiran yang bersanad pada Mujahid ini termasuk pada jenis hadis *maqthu'*, karena hanya bersandar pada tabi'in.[41] Mujahid adalah termasuk tabi'in karena ia lahir pada masa Khalifah Umar.

Kedua hadis tersebut mempunyai fungsi sebagai bayan tafsir, karena keduanya yaitu sebagai penjelas dari penafsiran kata *al-Najm* yang memang pada dasarnya memiliki makna yang mushtarak. tetapi kedua hadis tersebut juga bisa dimasukkan pada fungsi hadis yang bayan taqrir terhadap penafsiran *bi al-Ra'y*, seperti Sayyid Qutb, Quraish Shihah, Hamka dan lainnya. Bayan taqrir yaitu sebagai penguat dari pendapat para ulama ahli tafsir yang mengatakan penafsiran yang tepat pada kata *al-Najm* itu adalah 'tumbuh-tumbuhan' ataupun yang berpendapat 'bintang di langit'.

Qatadah dan al-Hasan juga mengatakan bahwa kata *al-Najm* ditafsirkan dengan 'bintang'. meskipun keduanya masuk pada golongan

[41] Zainul, *Ilmu Hadis*, 174-177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabat, tetapi dari segi kedhobitan masih kuat Ibn Abbas. Ibn Abbas memang termasuk sahabat kecil tetapi ilmu yang ia miliki sangat tinggi sehingga ia dikategorikan pada sahabat besar. Dari sekian banyak penafsiran tentang kata *al-Najm* di atas, dapat diambil benang merah bahwa kata *al-Najm* di ayat 6 dari surat al-Rahman ini lebih tepat jika ditafsirkan dengan 'tumbuh-tumbuhan', karena melihat munasabah antar kata dalam satu ayat tersebut. Jika tetap dimaknai dengan 'bintang' maka itu tidak sesuai dengan kata sesudahnya yaitu *al-Shajar* (pohon-pohonan). Karena pohon-pohonan merupakan makhluk Allah yang di bumi sedangkan bintang merupakan benda langit, dan hal ini bertolak belakang. Tetapi dengan dimaknai 'tumbuh-tumbuhan' maka gaya bahasa dalam ayat ini akan terasa indah, karena dalam menafsirkan al-Qur'an tidak hannya melihat pada makna saja, tetapi keindahan dan keserasian gaya bahasa dan kesesuaian untuk mendapatkan maksud yang dituju dari setiap ayat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id